

Analisis Harga Pokok Produksi dan Nilai Tambah Beras Semi Organik : Studi Kasus PP Gapsera Sejahtera Mandiri

*Analysis of the Cost of Production and Added Value of Semi Organic Rice
: A Case Study of PP Gapsera Sejahtera Mandiri*

Muhammad Rizqi Mubarok^{1*}, Dyah Aring Hepiana Lestari¹, Firdasari¹

¹⁾Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*email korespondensi: muhmmadrizqi.arok@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 28 Mei 2025

Diterima: 20 Agustus 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

Abstract

This study aims to analyze the cost of production and the added value generated from semi organic rice processing. A case study approach was applied to the rice agroindustry operated by PP Gapsera Sejahtera Mandiri in Seputih Raman District, Central Lampung Regency. Data were collected from managers and workers involved in the agroindustrial activities during April to May 2024. The data were analyzed using a descriptive quantitative method, employing variable costing, full costing, and added value analysis based on the Hayami method. The findings revealed that the cost of production was IDR 12,651.48/kg using the variable costing method, while the full costing method resulted in IDR 13,039.81/kg. The processing activity generated added value of IDR 1,327.97/kg, representing added value ratio of 16.02%. These results demonstrate that the agro-industrial activity provides favorable economic returns and is viable for further development.

Keyword:

Agroindustry, Added Value; Cost of Production; Semi Organic Rice, Rice Processing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan nilai tambah dari beras semi organik. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus pada agroindustri beras yang dijalankan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Informasi dikumpulkan dari pengelola dan tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan agroindustri sebagai responden. Proses pengumpulan data berlangsung selama bulan April hingga Mei 2024. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *variable costing*, *full costing*, serta analisis nilai tambah menggunakan pendekatan Hayami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi beras semi organik diperoleh sebesar Rp12.651,48/kg menggunakan metode *variable costing*, sedangkan dengan pendekatan *full costing*, nilainya mencapai Rp13.039,81/kg. Peningkatan nilai yang dihasilkan melalui pengolahan beras semi organik sebesar Rp1.327,97/kg, yang mencerminkan persentase nilai tambah sebesar 16,02%. Angka tersebut mencerminkan bahwa kegiatan agroindustri ini menunjukkan kontribusi ekonomi yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci:

Agroindustri, Beras Semi Organik; Harga Pokok Produksi; Nilai Tambah, Pengolahan Padi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian dan ketahanan pangan nasional, didukung oleh kekayaan alam serta lahan yang luas dan beragam yang memungkinkan budidaya berbagai komoditas unggulan (Rai & Faisal, 2022). Peran strategis sektor ini tidak hanya mencakup penyediaan pangan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, terutama di pedesaan. Komoditas padi menempati posisi sentral sebagai makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Pengelolaan usahatani padi secara efektif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ketersediaan beras, meningkatkan pendapatan petani, serta mendukung pembangunan pertanian yang berdaya saing.

Provinsi Lampung termasuk dalam daerah utama yang memiliki peran strategis dalam mendukung produksi beras di tingkat nasional, dengan total produksi mencapai 1,56 juta ton dan menempati peringkat keenam secara nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Lampung Tengah menyumbang produksi terbesar, yaitu mencapai 340.795 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024). Keberhasilan daerah ini dalam menghasilkan beras tidak hanya tercermin dari volume produksinya, tetapi juga dari upaya peningkatan kualitas melalui pengembangan beras semi organik. Beras semi organik berasal dari sistem budidaya yang mengadopsi konsep pertanian yang ramah terhadap lingkungan, yang meminimalkan penggunaan *input* kimia sintetis (Istiyanti et al., 2021) dan mengutamakan kesehatan tanah serta keberlanjutan ekosistem.

Kecamatan Seputih Raman di Kabupaten Lampung Tengah aktif mengembangkan budidaya padi semi organik sebagai upaya meningkatkan kualitas beras dan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri menjadi pelopor dalam membangun sistem agribisnis beras semi organik untuk meningkatkan nilai ekonomi pertanian dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia (Istiyanti et al., 2021). Pendekatan ini dilakukan dengan mengganti pestisida kimia menjadi pestisida organik (Anggara et al., 2023) dan secara bertahap mengurangi penggunaan pupuk kimia (Agnesti et al., 2023), sebagai langkah menuju sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Pengolahan beras semi organik menjadi bagian penting dalam sistem agribisnis padi semi organik yang dijalankan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Proses ini melibatkan penggilingan padi milik PP Gapsera, salah satu dari 636 penggilingan padi kecil di Lampung Tengah, yang merupakan bagian dari agroindustri lokal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2025). Agroindustri ini berperan dalam meningkatkan kualitas beras semi organik, memberikan nilai tambah pada hasil pertanian, memperkuat daya saing produk beras di pasar, serta mendukung keberlanjutan agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah.

Agroindustri umumnya didirikan dengan tujuan jangka pendek untuk memperoleh keuntungan dan tujuan jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan usaha (Daulay et al., 2022). Agroindustri beras yang dikelola oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri menghadapi sejumlah tantangan dalam proses pengolahan, antara lain keterbatasan mesin penggilingan padi yang belum modern, fluktuasi produksi padi semi organik, serta ketidakstabilan harga gabah sebagai bahan baku utama. Selain itu, tantangan pemasaran juga menjadi faktor krusial, khususnya keterbatasan akses pasar, rendahnya tingkat kesadaran konsumen terhadap beras semi organik, serta persaingan harga dengan beras konvensional yang lebih murah, sehingga memengaruhi volume penjualan dan keberlanjutan usaha. Tantangan ini berdampak langsung terhadap perhitungan harga pokok produksi (HPP), yang menjadi elemen penting dalam upaya pengelolaan agroindustri karena memengaruhi harga jual, margin keuntungan, dan strategi pemasaran produk. Lebih lanjut, kajian nilai tambah dibutuhkan guna mengevaluasi sejauh mana proses pengolahan dapat memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi pelaku usaha. Mengingat pentingnya kedua aspek tersebut, kajian mengenai HPP dan nilai tambah beras semi organik masih terbatas, sehingga penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan solusi yang tepat guna meningkatkan efisiensi dan daya saing produk.

Penelitian Parenrengi & Sahade (2024), Daulay et al. (2022), serta Nurazizah et al. (2024) hanya menggunakan metode *full costing* untuk HPP beras konvensional, sehingga studi ini mengadopsi pendekatan *full costing* dan *variable costing* guna membandingkan nilai HPP pada beras semi organik. Penelitian Rahmatika & Ariani (2024) menganalisis perhitungan HPP menggunakan pendekatan *full costing* dan *variable costing* untuk beras konvensional, sementara penelitian ini berfokus pada beras semi organik. Kajian terkait nilai tambah umumnya juga masih terfokus pada beras konvensional, seperti yang dilakukan oleh Sulastri et al. (2021), Susanti et al. (2023), dan Kamal et al. (2024). Sementara itu, penelitian mengenai beras semi organik cenderung lebih menyoroti aspek produksi, sebagaimana terlihat pada studi Wulandari et al. (2022) dan Agnesti et al. (2023), maupun aspek pemasaran seperti dalam penelitian Ningsih et al. (2024) dan Arbi et al. (2018). Penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui kajian perhitungan HPP menggunakan dua pendekatan biaya sekaligus dengan analisis nilai tambah pada beras semi organik secara lebih komprehensif.

Penelitian ini fokus pada tujuan yang berangkat dari latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, yaitu untuk menghitung HPP beras semi organik dengan menerapkan dua pendekatan, yaitu *variable costing* dan *full costing*, serta menganalisis besarnya nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari proses pengolahan gabah kering panen menjadi produk beras semi organik. Hasil kajian ini diharapkan mampu menyajikan data yang bermanfaat bagi pelaku usaha, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan sistem agribisnis beras semi organik yang berkelanjutan dan kompetitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di agroindustri beras yang dikelola oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Tempat pelaksanaan penelitian ditetapkan secara *purposive* dengan alasan bahwa PP Gapsera Sejahtera Mandiri didirikan sebagai upaya pengembangan budidaya padi semi organik tanpa penggunaan pestisida kimia. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada periode April sampai Mei 2024.

Studi ini memanfaatkan data sekunder dan primer sebagai sumber informasi pendukung guna mencapai tujuan penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari sejumlah lembaga pemerintah serta jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Sementara itu, data primer dikumpulkan melalui wawancara berbasis kuesioner dengan responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan merupakan *purposive sampling*, dengan responden terdiri dari pengelola, yaitu ketua PP Gapsera Sejahtera Mandiri, serta karyawan yang bertanggung jawab atas proses penggilingan beras semi organik.

Perhitungan harga pokok produksi beras semi organik menggunakan dua pendekatan, yakni metode *variable costing* dan *full costing*. Metode *variable costing* adalah cara perhitungan harga pokok produksi yang hanya memasukkan biaya produksi variabel, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2012). Perumusan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* disusun secara terstruktur sebagai berikut.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> variabel	Rp xxx
Harga pokok produksi	Rp xxx

Sementara itu, metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap (Mulyadi, 2012). Rumus harga pokok produksi metode *full costing* secara sistematis sebagai berikut.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> variabel	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	Rp xxx
Harga pokok produksi	Rp xxx

Studi ini menerapkan pendekatan perhitungan berdasarkan Metode Hayami untuk menganalisis nilai tambah. Nilai tambah berfungsi untuk mengukur hasil pengolahan produk pertanian (nilai tambah dan nilai *output*) serta mengetahui besaran imbal hasil yang diterima oleh pemilik faktor produksi seperti tenaga kerja, *input* lainnya, dan keuntungan (Zaini et al., 2019). Jumlah nilai tambah yang diperoleh menjadi indikator apakah pengolahan padi semi organik menjadi beras semi organik berhasil memberikan nilai tambah atau tidak. Terdapat dua kriteria nilai tambah (NT) pada pengolahan beras semi organik, yaitu $NT > 0$ menunjukkan adanya nilai tambah yang positif, sedangkan $NT < 0$ menunjukkan tidak adanya nilai tambah atau nilai tambah negatif. Perhitungan nilai tambah berdasarkan Metode Hayami disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1	Output (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
	Margin	$Q = J - H$
14	a. Keuntungan	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Zaini et al. (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Agroindustri

Agroindustri beras yang dikelola oleh Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri didirikan pada tahun 2018, bertepatan dengan pembentukan lembaga tersebut sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya budidaya padi yang ramah lingkungan. PP Gapsera Sejahtera Mandiri dibentuk oleh 100 petani yang memiliki komitmen untuk menjalankan sistem pertanian berkelanjutan, dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menghasilkan produk pertanian yang aman dan bebas dari residu beracun. Lembaga ini mengelola usahatani padi secara terpadu mulai dari hulu, yaitu proses budidaya, hingga hilir, mencakup pengolahan hasil panen dan pemasaran produk.

Peran PP Gapsera Sejahtera Mandiri sebagai institusi pertanian tercermin melalui pelaksanaan sistem agribisnis padi semi organik yang terintegrasi. Agroindustri yang dikelola terus menunjukkan kemajuan dan tetap eksis hingga saat ini. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pengolahan dan pengembangan produk beras semi organik sebagai bagian dari upaya mendukung pertanian ramah lingkungan dan peningkatan nilai tambah hasil usahatani padi semi organik.

Proses Pengolahan Beras Semi Organik

Aktivitas produksi yang dijalankan untuk pengolahan (penanganan pasca panen) beras semi organik oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri ini merupakan proses yang diawali dengan memperoleh bahan baku utama, pengeringan, penggilingan, hingga tahap akhir berupa pengemasan produk beras semi organik. Gabah kering panen (GKP) yang berasal dari sistem budidaya padi semi organik merupakan bahan baku utama dalam proses produksi beras semi organik. Gabah ini diperoleh dari petani anggota dan mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Pengangkutan dilakukan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri, dengan mengambil gabah di lahan sawah petani.

Pengeringan berfungsi untuk menurunkan kadar air pada produk pertanian. GKP yang diperoleh dari petani padi semi organik, diolah menjadi gabah kering giling (GKG) dengan tingkat kadar air sebesar 14%. Proses pengeringan di PP Gapsera Sejahtera Mandiri dilakukan menggunakan mesin *oven*. Pada tahap ini, GKP mengalami proses penyusutan yang disebabkan oleh pengurangan kadar air akibat proses pengeringan, hingga menghasilkan GKG.

Proses penggilingan beras semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri menggunakan mesin *Rice Milling Unit* (RMU). Mesin RMU ini memungkinkan proses pengolahan gabah ke beras dapat dilakukan secara terpadu dan efisien dalam satu tahapan. Penerapan mesin ini juga telah dilakukan oleh kelompok tani di Malang dalam pengolahan beras semi organik (Martha, 2018). Serangkaian mesin RMU tersebut digerakkan dengan listrik. Terdapat perbedaan antara penelitian (Martha, 2018) dan kondisi di PP Gapsera Sejahtera Mandiri. (Martha, 2018) mengkaji penggunaan RMU pada kelompok tani dengan skala produksi lebih besar dan sarana pascapanen yang lebih mapan, sedangkan PP Gapsera Sejahtera Mandiri mengoperasikan RMU dalam skala agroindustri pedesaan dengan kapasitas terbatas dan ketergantungan pada pasokan gabah wilayah binaan. Perbedaan ini berimplikasi pada struktur biaya produksi, yang selanjutnya memengaruhi harga pokok produksi dan nilai tambah beras semi organik.

Setelah melalui proses penggilingan, GKG diolah menjadi beras semi organik yang siap dikemas. Produk beras tersebut dimasukkan ke dalam kemasan plastik berukuran 5 kg secara manual untuk menjaga takaran yang seragam. Proses penutupan kemasan dilakukan menggunakan mesin *press*, yang berfungsi memastikan kemasan tertutup rapat. Penutupan rapat ini bertujuan untuk melindungi mutu produk dari paparan udara, kelembapan, dan kontaminasi eksternal, sehingga kualitas beras tetap terjaga hingga sampai ke tangan konsumen.

Analisis Harga Pokok Produksi Beras Semi Organik

HPP berperan penting dalam menentukan keuntungan atau kerugian usaha karena mencerminkan total biaya pengolahan *input* menjadi *output* dalam satu periode (Prasmatiwi et al., 2020). Perhitungan HPP bertujuan untuk membandingkan harga pokok dengan harga jual guna mengetahui margin keuntungan (Latifa & Sinta, 2022). Pada pengolahan beras semi organik di Seputih Raman, HPP mencakup pengeluaran untuk bahan baku utama, upah tenaga kerja, serta *overhead* (Mulyadi, 2012) selama proses pengadaan bahan baku, pengeringan, penggilingan, hingga pengemasan. HPP juga menjadi dasar penilaian apakah harga jual telah ditetapkan di atas biaya produksi, meskipun belum mencerminkan besarnya keuntungan (Sari et al., 2022). Rincian perhitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan harga pokok produksi beras semi organik

Keterangan	Satuan	Total
Biaya bahan baku	Rp	33.965.045,25
Biaya tenaga kerja	Rp	1.097.116,28
Biaya <i>overhead</i> variabel	Rp	2.259.693,48
Biaya <i>overhead</i> tetap	Rp	1.145.594,43
Total harga pokok produksi		
a. <i>Variable costing</i>	Rp	37.321.855,01
b. <i>Full costing</i>	Rp	38.467.449,44
Jumlah produksi	kg	2.950,00
Harga pokok produksi per kg		
a. <i>Variable costing</i>	Rp/kg	12.651,48
b. <i>Full costing</i>	Rp/kg	13.039,81

Sumber :Data Diolah, 2024

Biaya bahan baku merujuk pada pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh bahan mentah yang menjadi komponen utama dalam proses produksi (Rahmah et al., 2024). Proses produksi menggunakan GKP sebagai bahan baku utama, yang diperoleh dari hasil budidaya padi semi organik oleh petani anggota dan mitra PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Jumlah biaya bahan baku ditentukan oleh banyaknya bahan baku yang dibutuhkan selama proses produksi (Apriyani et al., 2020). Pada periode Maret 2024, jumlah GKP yang digunakan mencapai 5.339 kg dengan rata-rata harga per kilogram Rp6.361,25, mengakibatkan total pengeluaran untuk bahan baku selama periode tersebut adalah sebesar Rp 33.965.045,25.

Pengeluaran untuk upah pekerja yang menjalankan proses pengolahan menjadi komponen biaya tenaga kerja. Pengeluaran tenaga kerja dalam pengolahan beras semi organik dilakukan berdasarkan sistem borongan, sebagaimana diterapkan dalam penelitian oleh Daulay et al. (2022). Biaya tenaga kerja mencakup berbagai kegiatan, dimulai dengan bongkar muat gabah, yaitu pemindahan GKP dari sawah petani ke agroindustri menggunakan kendaraan pengangkut. Selanjutnya, biaya tenaga kerja meliputi kegiatan pengeringan menggunakan mesin *oven* dan proses penggilingan GKP menjadi beras semi organik dengan mesin RMU. Tahap akhir adalah pengemasan produk beras semi organik. Jumlah keseluruhan biaya tenaga kerja yang dibayarkan pada bulan Maret 2024 mencapai Rp 1.097.116,28.

Biaya *overhead* variabel adalah bagian dari biaya yang berfluktuasi sesuai dengan tingkat aktivitas produksi (Iryanie & Handayani, 2019), yang meliputi biaya karung gabah, kemasan beras, biaya listrik, transportasi, dan tenaga kerja tak langsung. Pada periode bulan Maret 2024, total biaya *overhead* variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 2.259.693,48. Selain itu, biaya *overhead* tetap meliputi pengeluaran untuk penyusutan peralatan produksi yang nilainya tidak berfluktuasi seiring dengan perubahan volume produksi (Iryanie & Handayani, 2019). Pengeluaran ini mencakup penyusutan berbagai peralatan seperti mesin RMU, mesin *oven*, timbangan digital, timbangan gantung, mesin *press*, troli, sekop, kendaraan, dan ember. Total biaya *overhead* tetap pada periode satu bulan adalah Rp 1.145.594,43. Biaya *overhead* tetap relatif tinggi karena didominasi oleh penyusutan peralatan produksi, terutama mesin RMU dan mesin *oven* yang memiliki nilai investasi awal besar dan dicatat secara periodik sesuai umur ekonomis aset. Efisiensi dapat ditingkatkan melalui optimalisasi pemanfaatan kapasitas mesin dengan menambah volume penggilingan atau frekuensi operasi, sehingga biaya penyusutan per satuan *output* menurun, serta melalui pemeliharaan peralatan yang terjadwal untuk memperpanjang umur ekonomis aset.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa HPP beras semi organik menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 12.651,48/kg, sedangkan harga jualnya Rp 15.000,00/kg, menghasilkan selisih Rp 2.348,52, yang menunjukkan laba bagi pengolah. Metode *full costing* menghasilkan HPP per kilogram sebesar Rp 13.039,81, dengan selisih Rp 1.960,19 dari harga jual, yang menandakan adanya keuntungan karena harga jual beras semi organik masih lebih tinggi daripada harga pokok produksi. Mengacu pada Ningsih et al. (2024), harga beras semi

organik di Sulawesi Tengah sebesar Rp15.000/kg, yang lebih tinggi dibandingkan HPP penelitian ini sebesar Rp13.039,81/kg, maka harga jual yang berlaku di pasar masih berada di atas biaya produksi, sehingga menunjukkan bahwa usaha pengolahan beras semi organik masih layak dan berpotensi memberikan keuntungan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Rahmatika & Ariani (2024) di Sumatera Barat, yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *variable costing* cenderung memberikan hasil perhitungan HPP beras yang lebih rendah jika dibandingkan dengan metode *full costing*. Perbedaan ini disebabkan oleh cara masing-masing metode memperhitungkan biaya tetap dan variabel dalam proses produksi.

Hasil perhitungan HPP menggunakan pendekatan *full costing* sejalan dengan temuan Nurazizah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perbandingan antara biaya produksi dengan harga jual tidak hanya berpotensi menghasilkan laba, tetapi juga berperan sebagai landasan penting dalam penetapan strategi harga produk. Parenrengi & Sahade (2024) juga menemukan bahwa pendekatan ini mampu memberikan estimasi biaya yang tepat dan terperinci, mendukung keberlanjutan usaha pengolahan beras. Selain itu, Malik et al. (2021) menekankan bahwa metode *full costing* mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai seluruh komponen biaya produksi, sehingga membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan strategis.

Analisis Nilai Tambah Beras Semi Organik

Analisis nilai tambah pada beras semi organik oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri bertujuan mengukur peningkatan nilai produk setelah proses pengolahan serta menilai balas jasa bagi tenaga kerja dan pengelola (Janah & Adinasa, 2024). Perhitungan menggunakan metode Hayami, yang menghitung perbedaan antara nilai hasil produksi (*output*), kontribusi dari *input* lain, serta biaya bahan baku yang digunakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai nilai tambah dalam proses produksi (Zaini et al., 2019). Tabel 3 menyajikan secara sistematis hasil perhitungan kontribusi nilai dari proses pengolahan beras semi organik pada bulan Maret tahun 2024.

Tabel 3. Nilai tambah pengolahan beras semi organik

No.	Variabel	Koefisien	Nilai per Bulan
Output, Input, dan Harga			
1	Output (kg/bulan)	A	2.950,00
2	Bahan baku (kg/bulan)	B	5.339,00
3	Tenaga kerja (HOK/bulan)	C	18,69
4	Faktor konversi	D = A/B	0,55
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	E = C/B	0,00
6	Harga <i>output</i>	F	15.000,00
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	70.000,00
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	6.361,25
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg)	I	598,28
10	Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	J = D x F	8.287,50
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	K = J - I - H	1.327,97
	b. Rasio nilai tambah (%)	L% = (K/J) x 100%	16,02
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	M = E x G	244,97
	b. Bagian tenaga kerja (%)	N% = (M/K) x 100%	18,45
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	O = K - M	1.083,00
	b. Tingkat keuntungan	P% = (O/K) x 100%	81,55
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi			
14	Margin Keuntungan (Rp/kg)	Q = J - H	1.926,25
	a. Keuntungan (%)	R = O/Q x 100%	56,22
	b. Tenaga kerja (%)	S = M/Q x 100%	12,72
	c. Faktor produksi lain (%)	T = I/Q x 100%	31,06

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil perhitungan yang tercantum dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor konversi adalah 0,55, artinya setiap 1 kg GKP rata-rata menghasilkan 0,55 kg beras semi organik. Nilai ini mencerminkan penurunan gabah selama proses pengeringan dan penggilingan. Proses ini didukung oleh bahan penunjang lainnya, dengan sumbangan faktor produksi lain dalam mengolah satu kilogram GKP menjadi beras semi organik sebesar Rp 598,28/kg.

Imbalan tenaga kerja yang dihasilkan dalam pengolahan beras semi organik sebesar Rp 244,97 per kilogram, yang mengindikasikan bahwa setiap kilogram GKP yang diproses memberikan balas jasa sebesar jumlah tersebut kepada tenaga kerja. Imbalan ini diberikan sebagai bentuk kompensasi atas peran tenaga kerja selama kegiatan produksi berlangsung, dan diperoleh dengan cara mengalikan total tenaga kerja per unit bahan baku dengan besaran upah yang sesuai standar yang berlaku. Keuntungan bersih dari pengolahan beras semi organik tercatat sebesar Rp 1.083,00/kg, dengan proporsi keuntungan mencapai 81,55% dari nilai keluaran. Proporsi ini menunjukkan bahwa 81,55% dari nilai tambah yang dihasilkan adalah keuntungan bersih setelah mempertimbangkan imbalan tenaga kerja.

Tabel 3 menunjukkan margin keuntungan beras semi organik lebih besar daripada nilai tambah, menandakan bahwa perhitungan nilai tambah lebih tepat untuk mengukur keuntungan pengolahan beras semi organik. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa produk beras semi organik memberikan kontribusi nilai tambah yang positif, dengan nilai tambah (NT) sebesar Rp 1.327,97/kg, yang menunjukkan hasil yang menguntungkan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa beras semi organik menghasilkan nilai tambah terhadap gabah kering panen (GKP) dengan rasio nilai tambah sebesar 16,02% per produksi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan rasio nilai tambah pengolahan beras sebesar 16,96%. Hasil perhitungan ini mengonfirmasi bahwa usaha pengolahan beras semi organik yang dilakukan oleh PP Gapura Sejahtera Mandiri memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan dan layak untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian.

Temuan Febrianti et al. (2018) mendukung hasil penelitian ini dengan memperlihatkan bahwa proses pengolahan beras di Riau menghasilkan nilai tambah positif, yang mencerminkan peningkatan nilai ekonomis dari produk tersebut dan memberikan manfaat nyata bagi pelaku usaha di sektor agribisnis. Selaras dengan itu, penelitian Syahputri et al. (2019) di Kabupaten Bondowoso juga menunjukkan bahwa proses pengolahan GKP menjadi beras organik menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 811,15/kg. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam metode perhitungannya. Syahputri et al. (2019) menggunakan pendekatan bertahap, yakni dari GKP menjadi GKG, kemudian dari GKG menjadi beras organik. Sementara itu, dalam penelitian di Kecamatan Seputih Raman, nilai tambah dihitung secara langsung dari GKP menjadi beras semi organik, menunjukkan pendekatan yang lebih sederhana namun tetap memberikan hasil yang relevan dalam menilai kontribusi ekonomi dari pengolahan beras semi organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis HPP beras semi organik dengan pendekatan *variable costing* dan *full costing*, dapat disimpulkan bahwa HPP di Kecamatan Seputih Raman lebih rendah jika dihitung menggunakan metode *variable costing*, yakni sebesar Rp 12.651,48/kg, dibandingkan dengan *full costing* yang sebesar Rp 13.039,81/kg. Meskipun HPP dengan *full costing* lebih tinggi, harga jual pasar saat ini sebesar Rp 15.000/kg masih menghasilkan margin keuntungan yang positif. Hal ini membuktikan bahwa agroindustri pengolahan beras semi organik di wilayah ini layak secara ekonomi. Dari perspektif yang lebih luas, analisis nilai tambah memperkuat temuan ini dengan menunjukkan kontribusi ekonomi yang signifikan, yaitu nilai tambah positif sebesar Rp 1.327,97/kg dan rasio nilai tambah 16,02%. Nilai ini merefleksikan bagaimana proses pengolahan berhasil meningkatkan nilai ekonomi gabah kering panen dan memperkuat struktur agroindustri pedesaan.

Berdasarkan temuan bahwa HPP beras semi organik dihitung antara Rp 12.651,48/kg (*variable costing*) dan Rp 13.039,81/kg (*full costing*), disarankan kepada pelaku usaha di Kecamatan Seputih Raman untuk menggunakan angka Rp 13.039,81/kg sebagai acuan dasar penetapan harga jual minimal guna memastikan seluruh biaya tertutup dan profitabilitas berkelanjutan, sementara selisih harga jual saat ini (Rp 15.000/kg) yang menghasilkan nilai tambah positif sebesar Rp 1.327,97/kg perlu dialokasikan secara strategis sebagian untuk membentuk cadangan penguatan modal kerja, sebagian untuk peningkatan efisiensi proses penggilingan guna menekan *full costing* mendekati *variable costing*, dan sebagian lagi untuk pemasaran guna memperkuat branding "beras semi organik lokal" sehingga mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan harga jual di atas Rp 15.000/kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesti, G. M., Purnomo, S. S., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Komparasi Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya, Cilamaya Wetan, Karawang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 203–213. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8345>
- Anggara, I. W. R., Sutarni, Handayani, S., & Fitriani. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Semi Organik di Desa Pangkal Mas Jaya Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 3(1), 126–132. <https://doi.org/10.47233/jebs.v3i1.583>
- Apriyani, A., Haryono, D., & Nugraha, A. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4), 571–578. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4700>
- Arbi, M., Thirtawati, & Junaidi, Y. (2018). Analisis Saluran dan Tingkat Efisiensi Pemasaran Beras Semi Organik di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 22–32. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i1.7151>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2025). *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2025*. Lampung Tengah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Lampung 2024*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Daulay, R. A., Yudha, M. R., Oktarina, J., Gurning, N., & Heriyanti, L. S. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produk Bersama dan Produk Sampingan Pada Usaha Penggilingan Padi Keluarga. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(1), 69–76.
- Febrianti, Indrawanis, E., & Sasmi, M. (2018). Analisis Pendapatan Gapoktan Mekar Tani dalam Penjualan Beras di Desa Seberang Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singgingi. *Mahatani*, 1(1), 48–63. <https://doi.org/10.52434/mja.v1i1.371>
- Iryanie, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Banjarmasin: Polibran Press.
- Istiyanti, E., Badriyah, S. U., & Rachman, R. R. (2021). Production and Marketing of Semi Organic Rice in Bantul Regency Special Region of Yogyakarta. *E3S Web of Conferences*, 316, 1–12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602038>
- Janah, N. R., & Adinasa, M. N. (2024). Analisis Nilai Tambah Produk Hasil Olahan Aren. *Mahatani*, 7(2), 274–285. <https://doi.org/10.52434/mja.v7i2.41949>
- Kamal, M., Irawan, R., & Ayunda, H. M. (2024). Analisis Nilai Tambah dan Rantai Pasok Gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Jurnal Serambi Engineering*,

- 9(1), 7710-7720. <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/66>
- Latifa, D., & Sinta, I. (2022). Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 388-398. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.5>
- Malik, A., Andelina, M. W., & Kurniawati, A. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dalam Upaya Pengambilan Keputusan Produksi Penggilingan Padi Tri Jaya Manunggal Demak. *Stability: Journal of Management and Business*, 4(1), 97-104. <https://doi.org/10.26877/sta.v4i1.15021>
- Martha, I. C. (2018). *Analisis Penetapan Harga Beras Semi Organik Kelompok Tani Makmur di Desa Pamotan, Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ningsih, S. B., Antara, M., & Wibawa, I. G. L. (2024). Analisis Pemasaran Beras Semi Organik di Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 3(3), 299-304. <https://doi.org/10.22487/jpa.v3i3.2370>
- Nurazizah, Tikollah, M. R., & Masnawaty. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Beras Pada Usaha Dagang Amanah 2 di Kabupaten Pinrang. *Future Academia*, 2(4), 661-670. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.233>
- Parenrengi, & Sahade. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Beras dengan Menggunakan Metode Full Costing pada PT. Aldi Tana Walie. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(4), 1397-1403. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i4.1609>
- Prasmatiwi, F. E., Lestari, D. A. H., Ismono, R., Nurmayasari, I., & Evizal, R. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Journal of Tropical Upland Resources*, 2(1), 140-149.
- Rahmah, A. F., Mandamdar, A. N., & Sukmaya, S. G. (2024). Analisis Usahatani dan Perhitungan Harga Pokok Produksi Padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 1843-1851. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.13643>
- Rahmatika, & Ariani, F. (2024). Harga Jual Beras melalui Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Penggilingan Padi Talago. *Shar-E : Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v10i1.2648>
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia: Perbandingan dengan Negara Lain di ASEAN dan Potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 72-81. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53322>
- Sari, N. K., Indriani, Y., & Marlina, L. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Strategi Operasional Agroindustri Kopi Lampung Sr di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(3), 352-362. <https://doi.org/10.23960/jia.v10i3.6114>
- Sulastri, N., Rianda, L., & Sakir. (2021). Analisis Nilai Tambah pada Industri Kecil Penggilingan Padi di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Tekper: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Pertanian*, 2(1), 35-40.
- Susanti, A. E., Sutarni, Apriyani, M., & Trisnanto, T. B. (2023). Nilai Tambah Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 35-40. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.680>

- Syahputri, I. R. A., Hapsari, T. D., & Kuntadi, E. B. (2019). Efisiensi Biaya Produksi dan Nilai Tambah Gabah pada Unit Prosesing dan Produksi Beras Organik Tani Mandiri I di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Agribest*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.32528/agribest.v3i1.1940>
- Wulandari, W. I., Tajidan, & Septiadi, D. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 32(3), 139–149. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v32i3.756>
- Zaini, A., Palupi, N. P., Pujowati, P., & Emmawati, A. (2019). *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Yogyakarta: Deepublish.